

Sejarah dan perkembangan fungsi Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban islam pada generasi muda muslim

Anzilina Rohmah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240101110054@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Masjid Nabawi; sejarah islam; peradaban islam; fungsi masjid; Madinah

Keywords:

The Prophet's Mosque; history of islam; islamic civilization; functions of the mosque; Medina

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelusuri perjalanan historis serta perubahan peran Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern. Fokus masalah dalam studi ini adalah kurangnya uraian menyeluruh mengenai bagaimana Masjid Nabawi berkembang dari tempat ibadah menjadi lembaga yang berfungsi dalam kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya umat. Dengan pendekatan library research dan metode historis-deskriptif, kajian ini memanfaatkan sumber-sumber klasik, arsip, literatur ilmiah, dan data digital untuk merekonstruksi dinamika Masjid Nabawi secara kronologis sejak 622 M sampai abad ke-21. Hasil analisis menunjukkan

bahwa fungsi Masjid Nabawi terus beradaptasi mengikuti kebutuhan masyarakat Muslim, dari pusat pemerintahan dan pembinaan umat di masa awal Islam hingga menjadi ikon kemajuan dan layanan keumatan pada era modern. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kembali peran strategis masjid dalam menghadapi tantangan peradaban masa kini.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menelusuri perjalanan historis serta perubahan peran Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern. Fokus masalah dalam studi ini adalah kurangnya uraian menyeluruh mengenai bagaimana Masjid Nabawi berkembang dari tempat ibadah menjadi lembaga yang berfungsi dalam kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya umat. Dengan pendekatan library research dan metode historis-deskriptif, kajian ini memanfaatkan sumber-sumber klasik, arsip, literatur ilmiah, dan data digital untuk merekonstruksi dinamika Masjid Nabawi secara kronologis sejak 622 M sampai abad ke-21. Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi Masjid Nabawi terus beradaptasi mengikuti kebutuhan masyarakat Muslim, dari pusat pemerintahan dan pembinaan umat di masa awal Islam hingga menjadi ikon kemajuan dan layanan keumatan pada era modern. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kembali peran strategis masjid dalam menghadapi tantangan peradaban masa kini.

Pendahuluan

Masjid Nabawi merupakan salah satu tempat paling bersejarah dan berpengaruh dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak awal berdirinya pada tahun pertama hijrah, sekitar tahun 622 M di Madinah al-Munawwarah, masjid ini tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, sosial, dan budaya umat Islam. Dalam pandangan teori fungsionalisme sosial yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons, setiap lembaga sosial memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat (Ch, 2016). Masjid Nabawi menjadi contoh nyata dari lembaga yang menyatukan fungsi keagamaan dan sosial, tempat umat memperkuat persaudaraan, menimba ilmu, serta mengatur urusan masyarakat. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* juga menegaskan bahwa kemajuan peradaban ('*umran*') sangat dipengaruhi oleh solidaritas sosial ('*ashabiyyah*') dan keberadaan lembaga yang menopang kehidupan umat, salah satunya masjid. Dengan demikian, Masjid Nabawi bukan hanya simbol spiritual, tetapi juga pusat kegiatan masyarakat yang berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Meskipun demikian, penelitian mendalam mengenai perubahan fungsi dan peranan Masjid Nabawi masih relatif terbatas. Banyak penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek fisik atau arsitekturnya (Umar 2025 ; Dan et al., n.d.), sedangkan sisi sosial, pendidikan, dan peradabannya belum banyak dikaji. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas peran Masjid Nabawi dalam kehidupan umat Islam dengan kajian ilmiah yang tersedia. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri sejarah serta perubahan peran Masjid Nabawi dari masa Rasulullah SAW hingga masa kini, dan untuk memahami bagaimana masjid ini berkontribusi terhadap kemajuan sosial, politik, dan intelektual dalam peradaban Islam.

Perubahan fungsi Masjid Nabawi juga mencerminkan perkembangan masyarakat Islam yang dinamis. Pada masa awal, masjid digunakan untuk beribadah dan bermusyawarah, sedangkan pada masa Khulafaur Rasyidin hingga dinasti Islam, perannya meluas menjadi tempat pendidikan, peradilan, dan pusat administrasi pemerintahan (Ghorbannejad (2014). Di era modern, Masjid Nabawi berkembang menjadi pusat spiritual dunia yang dikelola dengan sistem modern, dilengkapi fasilitas pendidikan berbasis teknologi, dan pelayanan multibahasa. menyatakan bahwa fungsi masjid perlu terus diperkuat agar tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sarana pemberdayaan umat (Keluarga & Volume, 2020). Pendapat ini sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman yang menyebut masjid sebagai lembaga sosial yang berperan di berbagai bidang dan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perjalanan sejarah dan perubahan fungsi Masjid Nabawi membentuk perkembangan peradaban Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sejarah Islam dan memberikan masukan penting bagi upaya memperkuat kembali fungsi masjid di era modern. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai praktis dalam mendukung peran masjid sebagai pusat pembinaan umat dan kemajuan peradaban Islam di masa depan.

Pembahasan

Sejarah Pembangunan Masjid Nabawi

Sejarah Pembangunan Masjid Nabawi. Penulisan sejarah seputar peradaban Islam menyatakan bahwa kemajuan masyarakat Muslim tidak hanya didasarkan pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga bergantung pada prinsip-prinsip spiritual, sosial, dan etika yang telah dikembangkan sejak zaman Nabi sallallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam

paradigma ini, peradaban Islam dianggap sebagai puncak dari proses pembentukan masyarakat yang didasarkan pada doktrin tauhid, keadilan, dan penyelidikan empiris. Menurut Philip K. Hitti dalam karyanya, *History of the Arabs*, peradaban Islam berkembang secara menyeluruh karena kemampuannya untuk menyelaraskan keberadaan duniawi melalui struktur sosial yang canggih. Nilai-nilai dasar ini kemudian memberikan dorongan bagi dimulainya berbagai institusi sosial dan agama, di antaranya masjid muncul sebagai wujud penting dalam mengatur kehidupan penduduk Muslim (Mega et al., 2025).

Dalam kerangka sejarah ini, pembangunan Masjid Nabawi pada tahun 622 M di Madinah mewakili lambang yang menonjol dari awal peradaban Islam perdana. Masjid ini melampaui fungsinya sebagai tempat ibadah belaka, sekaligus berfungsi sebagai inti bagi kegiatan komunitas Muslim selama masa kenabian (damai dan berkat berkat atas dia). Dalam batas-batasnya dilaksanakan banyak usaha penting termasuk wacana politik, upaya pendidikan, proses peradilan, dan pelatihan sipil. Intinya, Masjid Nabawi berkembang menjadi institusi multifungsi yang menggabungkan prinsip spiritual dengan urusan sosial dan pemerintahan (Humaniora & Negeri, n.d.). Pendirian masjid ini menandakan bahwa sejak tahap awal Islam, lembaga-lembaga keagamaan telah diposisikan sebagai katalis dasar bagi keberadaan masyarakat yang beradab dan teratur.

Masjid Nabawi terkait erat dengan evolusi peradaban Islam. Seiring berjalannya zaman, masjid mengalami perluasan dan perkembangan berkelanjutan sambil dengan teguh mempertahankan peran esensialnya sebagai pusat penyebaran pengetahuan, pengajaran agama, dan penanaman karakter masyarakat. Warisan ini mendorong munculnya tradisi ilmiah, jaringan akademik, dan etika sosial yang berkembang biak di seluruh ranah Islam. Masjid Nabawi menjadi paradigma untuk pengembangan arsitektur masjid-masjid berikutnya yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kemajuan masyarakat (Handoyo et al., 2025). Transformasi dari zaman klasik ke zaman kontemporer melambangkan dinamika peradaban Islam, yang secara mahir beradaptasi dengan perubahan waktu sambil tetap berlabuh dalam nilai-nilai inti yang diwariskan oleh Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam.

Perkembangan Fungsi Masjid Nabawi

Pada tahap awal pendiriannya, Masjid Nabawi mengambil peran penting dalam komunitas Muslim di Madinah. Masjid melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, muncul sebagai inti untuk keterlibatan sosial dan pemerintah. Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan Masjid Nabawi sebagai tempat diskusi musyawarah yang berkaitan dengan keputusan politik, pengaturan strategi dakwah, dan pembagian prinsip-prinsip Islam kepada teman-temannya. Selain itu, masjid ini memfasilitasi pendidikan agama melalui berbagai halaqah halaqah ilmu dan menyediakan tempat perlindungan bagi orang miskin dan pelancong (Lokus et al., 2023). Dengan demikian, sejak awal, Masjid Nabawi telah melambangkan pertemuan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan umat Islam.

Seiring berjalannya waktu, fungsi Masjid Nabawi terus berkembang, beradaptasi dengan transformasi sosial serta budaya dan kebutuhan penduduk Muslim. Selama era Khulafaur Rasyidin dan dinasti Islam berikutnya, masjid mengalami perluasan fisik dan

fungsional. Itu muncul tidak hanya sebagai situs untuk ibadah dan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat peradilan, platform untuk pemberlakuan kebijakan negara, serta tempat untuk kemajuan pengetahuan dan wacana agama. Menurut Fazlur Rahman dalam fenomena ini dicirikan sebagai proses pelembagaan, di mana masjid bertransisi dari adanya agama yang belum sempurna menjadi institusi sosial multifaset dengan struktur dan fungsi yang rumit (Qanita & Fadhly, 2025). Akibatnya, Masjid Nabawi berkembang menjadi titik fokus untuk kegiatan masyarakat, mencerminkan kemajuan dan dinamisme peradaban Islam sepanjang sejarah.

Di zaman kontemporer, Masjid Nabawi mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya sebagai tempat ibadah dan spiritualitas. Namun, fungsinya telah berkembang secara signifikan dalam menanggapi kemajuan teknologi dan masuknya jamaah dari berbagai latar belakang global. Masjid kini telah berubah menjadi pusat internasional untuk jamaah, yang menampilkan kerangka manajemen modern, fasilitas pendidikan yang komprehensif, perpustakaan yang luas, layanan khotbah multibahasa, dan sistem informasi keagamaan yang diaktifkan secara digital. Selain itu, Masjid Nabawi berdiri sebagai simbol persatuan umat Islam di seluruh dunia, tempat untuk pengejaran ilmiah, dan tujuan spiritual yang menginspirasi pendirian masjid di berbagai negara. Evolusi ini menunjukkan bahwa Masjid Nabawi tidak hanya bertahan sebagai tempat ibadah tetapi juga telah muncul sebagai pusat global untuk khotbah, mencerminkan kemajuan dan adaptasi peradaban Islam dalam konteks modern.

Dampak Masjid Nabawi terhadap Masyarakat Muslim di Madinah dan Lingkup Islam yang Lebih Luas.

Pada fase awal Islam, Masjid Nabawi memberikan pengaruh besar pada dinamika sosiokultural penduduk Madinah. Berdasarkan paradigma fungsionalisme sosial yang diartikulasikan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons, dikemukakan bahwa setiap institusi sosial memainkan peran penting dalam mempertahankan keseimbangan dan koherensi masyarakat. Dalam kerangka ini, Masjid Nabawi berfungsi sebagai lokus penting kohesi sosial yang menggabungkan Muhajirin dan Anshar setelah migrasi Nabi Muhammad ke Madinah. Melalui masjid ini, Nabi menumbuhkan rasa persaudaraan, mengatur strategi politik, dan menyampaikan prinsip-prinsip keadilan dan penyelidikan intelektual. Selanjutnya, sesi halaqah yang difokuskan pada penyebaran pengetahuan dan musyawarah yang dilakukan di dalam Masjid Nabawi secara signifikan meningkatkan struktur sosial masyarakat yang beradab, tercerahkan, dan saling menghormati (Pasal et al., n.d.). Akibatnya, Masjid Nabawi merupakan landasan bagi pembentukan masyarakat Islam yang kuat secara moral dan sosial di Madinah.

Konsekuensi dari Masjid Nabawi tidak hanya terbatas pada penduduk Madinah, melainkan, mereka meresap ke seluruh alam Islam. Ketika peradaban dakwah dan Islam berkembang, masjid muncul sebagai lambang universal persatuan Muslim. Ira Lapidus mengartikan dalam Sejarah Masyarakat Islam bahwa masjid berfungsi sebagai institusi fundamental dalam pembangunan masyarakat Islam yang beradab dan kompetitif (Islam et al., 2022). Melalui media Masjid Nabawi, tradisi ilmiah, pembacaan doa, dan kerangka sosial yang didirikan, yang kemudian mengilhami pendirian masjid di berbagai lokasi geografis. Di zaman kontemporer, Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat

spiritual global, menampung jutaan jamaah dari berbagai negara, diberkahi dengan fasilitas teknologi canggih, koordinasi jamaah internasional, dan inisiatif pendidikan dan khotbah multibahasa. Evolusi ini telah menjadikan Masjid Nabawi bukan hanya tempat ibadah tetapi juga pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan kondusif bagi kemajuan peradaban manusia.

Meskipun pengaruhnya besar pada skala lokal dan global, karakter dampak yang diberikan oleh Masjid Nabawi terhadap penduduk Madinah dan komunitas Muslim global berbeda secara signifikan. Bagi penduduk Madinah, masjid ini mewakili inti keberadaan sosial sehari-hari, di mana praktik keagamaan, upaya pendidikan, dan interaksi sipil terjadi. Pengaruhnya langsung dan pragmatis, karena membentuk pola kehidupan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, bagi umat Islam di seluruh dunia, pengaruh Masjid Nabawi memiliki sifat yang lebih simbolis dan spiritual. Masjid ini berfungsi sebagai sumber inspirasi, tempat ziarah, dan paradigma administrasi masjid kontemporer yang menyelaraskan ibadah dengan fungsi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Syed Hossein Nasr dan Malcolm H. Kerr, perkembangan ini menggambarkan bahwa Masjid Nabawi bukanlah institusi statis, melainkan itu adalah adanya dinamis yang mampu beradaptasi dengan transformasi sosial dan budaya sambil dengan teguh menjunjung tinggi nilai-nilai Islam universal yang diwariskan oleh Nabi (Arqam et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Masjid Nabawi memiliki kontribusi yang sangat penting dalam perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban Islam. Sejak pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad ﷺ pada tahun 622 M di Madinah, masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas pemerintahan, pendidikan, sosial, serta kebudayaan umat Islam. Secara historis, Masjid Nabawi menjadi fondasi utama terbentuknya komunitas Islam awal yang berperadaban dan menjunjung nilai keadilan, sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsionalisme sosial oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons. Seiring berjalannya waktu, fungsi masjid mengalami perkembangan yang dinamis berubah dari peran tradisionalnya di masa klasik hingga menjadi institusi yang relevan di era modern, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Muslim.

Pada masa Khulafaur Rasyidin hingga periode dinasti Islam, masjid menjalankan fungsi ganda sebagai lembaga pendidikan, pusat administrasi, dan tempat peradilan yang mendorong lahirnya tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks modern, Masjid Nabawi tetap menjaga nilai spiritualitasnya sekaligus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan tantangan global. Dengan dukungan fasilitas yang modern, tata kelola yang profesional, serta layanan pendidikan berbasis digital, Masjid Nabawi kini berperan sebagai pusat spiritual dan intelektual umat Islam sedunia. Transformasi ini memperlihatkan kemampuan Islam dalam memadukan nilai-nilai tradisional dan inovasi modern secara harmonis. Oleh sebab itu, Masjid Nabawi dapat dianggap sebagai contoh ideal bagi lembaga keagamaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan esensi keislamannya.

Saran

Bagi Akademisi dan Peneliti: Diperlukan kajian lanjutan yang mendalam mengenai peran Masjid Nabawi dalam konteks sosial-politik masa kini. Penelitian tersebut diharapkan mampu mengungkap bagaimana pola pengelolaan Masjid Nabawi dapat dijadikan acuan bagi pengembangan masjid-masjid di berbagai belahan dunia, khususnya dalam memperkuat fungsi sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat.

Bagi Lembaga Keagamaan dan Pemerintah: Perlu dilakukan upaya strategis untuk memperkuat fungsi masjid di tingkat lokal maupun nasional dengan meniru model integratif Masjid Nabawi. Model ini menekankan keterpaduan antara dimensi spiritual, pendidikan, ekonomi, dan sosial sebagai satu sistem yang berperan dalam membina serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Muslim.

Bagi Generasi Muda Muslim: Pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Masjid Nabawi hendaknya menjadi landasan untuk menumbuhkan semangat berperan aktif dalam memajukan peradaban Islam modern. Generasi muda diharapkan mampu mengimplementasikan nilai ilmu pengetahuan, keadilan, dan solidaritas sosial sebagai pijakan dalam membangun masyarakat yang berdaya saing dan berakhlak.

Bagi Pengelola Masjid di Era Kontemporer: Masjid pada masa digital perlu mengembangkan sistem manajemen modern berbasis teknologi informasi. Selain itu, kegiatan pendidikan dan sosial harus diperluas sehingga masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang aktif, mengikuti teladan historis Masjid Nabawi sebagai lembaga yang adaptif, dinamis, dan berpengaruh dalam perkembangan peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- Arqam, D., Ainudzaky, M., Dh, A. Z., Metode, K., Dalam, R., & Dakwah, K. (2025). *Relevansi dalam konteks dakwah modern*. 214–226.
- Ch, M. (2016). *Revitalization of Mosque Role and Function Through Development of “Posdaya” in the View of Structuration Theory*. 6(12), 43–51. <https://repository.uin-malang.ac.id/1894/>
- Dan, K., Dalam, I., & Dan, S. (n.d.). *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2 (1) (2024): 29-33. 29–33. <https://repository.uin-malang.ac.id/14764/1/14764%20.pdf>
- ghorbannejad (2014).pdf. (n.d.).
- Handoyo, T., Khobir, A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik*. 2.
- Humaniora, F., & Negeri, U. I. (n.d.). *Fungsi Masjid dalam Masyarakat Peralihan*. 8(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/5767/>
- Islam, U., Kalijaga, S., & Artikel, I. (2022). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 2, 154–165.
- Keluarga, J. H., & Volume, H. I. (2020). *Revitalizing the Role and Function of the Mosque as a Center for Da’wah Activities and Community Development*. 4(1), 1–24.
- Lokus, D., Islam, P., Pemberdayaan, K., & Umat, S. E. (2023). *Pengantar Teologi Islam dan Tasawuf*. 17(2), 109–121.

- Mega, R., Br, W., Aisyah, S., Lubis, F. I., Ainun, S. N., Fuadi, S., Al, S., & Langkat, M. (2025). *Peradaban Islam Rasulullah Periode Mekkah (622-632)*. 2.
- Pasal, S. P., Nomor, U., Cipta, H., Nomor, U.-U., Orang, S., Komersial, P. S., Orang, S., Cipta, H., Komersial, P. S., Orang, S., Cipta, H., & Komersial, P. S. (n.d.). No Title.
- Qanita, R., & Fadhly, M. (2025). *Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial : Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer*.
- Rahmat, I. (2025). *Fungsionalisasi Masjid Nabawi dan Relevansinya Terhadap Masjid Modern Dalam Pandangan Prof. Dr. Kh. Nasaruddin Umar, MA Ihsan*. 13(April), 142–157.